

## **BAB II**

### **REPRESENTASI PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

#### **A. Pengertian Sastra**

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kretatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Padi (2013:89) mengemukakan bahwa "Sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya garis sebagai alat". Dan sedangkan menurut Rafiek (2013:98) mengemukakan bahwa "Sastra adalah objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, furtasi, gembira dan sebagainya".

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019: 11) menemukan bahwa "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

#### **B. Pengertian Karya Sastra**

Secara etimologi, karya sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *sanskerta*. Kata sastra dibentuk dari

akar kata *sas-* dan *tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran (Samsuddin, 2019:3). Sastra sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu berkaitan dengan budi perkerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat, biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" kehidupan. Namun "potret" di sini berbeda dengan cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang didalamnya terkandung pandangan pandangan pengarang (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut). Karya sastra adalah ekspresi pengarang, melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang biasa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga melahirkan imaji linguistik. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian sastra secara tuntas.

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Menurut Sitorus (2021:62) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptaanya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur

unsur kefaktaannya memang menjadi hal penekanan yang utama". Contoh yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Menurut Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, penderitaan-penderitaan manusia". Melukiskan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa. Secara sederhana, sastra dapat berupa bahasa yang masih tersimpan dalam otak atau pemikiran, yang kemudian dituangkan dalam membuat sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa pengalaman pribadi seorang pengarang atau sebuah peristiwa yang ada disekitar kehidupan pengarang.

### **C. Pengertian Prosa**

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyak baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Menurut Saputra, dkk (2021:25) mengemukakan bahwa "Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya".

Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Menurut Satinem (2019:14) mengemukakan bahwa "Prosa memiliki arti

sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan yang lahir berdasar khayalan.

Prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga menjalani suatu cerita. Menurut Ramadhanti (2018:4) mengemukakan bahwa "Prosa merupakan karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat. Prosa memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu dalam pengalaman batin pengarang masalah kehidupan.

#### **D. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang ( dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja. Menurut Hidayat (2021:2) mengemukakan bahwa "Novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama".

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada setiap saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Pada setiap ceritanya selalu menampilkan unsur-unsur pembangun suatu karya sastra. bersifat imajinatif". Oleh karena itu, para novelis menjadikan manusia sebagai pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian dalam karyanya. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional

yang panjang kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam latar yang spesifik. Nugiyantoro (2012:9) menyatakan sebutan novel dalam Bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Itali novella yang dalam Bahasa Jerman novelle. Secara harifiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Kesemuanya itu walau bersifat non eksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau di analogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi terlihat berjalan dengan system koheresinya sendiri. Sedangkan menurut pandangan Wicaksono (2017:80) "Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas. dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra baru yang cukup panjang yang mengisahkan kehidupan dan bersifat imajinatif. Novel diartikan sebagai bentuk karangan prosa fiksi yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci. Selain itu, novel juga menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

#### 1. Tema

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita, yang merupakan unsur intrinsik terpenting dalam novel. Untuk mengetahui tema novel, pembaca harus mencermati seluruh rangkaian cerita. Tema dalam sastra dapat diangkat dari berbagai masalah kehidupan sesuai zamannya, baik yang berhubungan dengan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Tema karena merupakan ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema.

Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya, novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Menurut Juwati (2018:125) mengemukakan bahwa "Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita". Keadaan itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karyanya (Nugiyantoro 2013:15).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa tema adalah suatu ide menjadi pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita atau teks dan sangat penting pada sebuah cerita. Tema biasanya berupa ide atau gagasan. Sebelum menulis suatu teks atau cerita, tentukan dahulu tema. Tema dapat ditentukan secara umum seperti bentuk penyampaian pesan moral dan lain-lain.

## 2. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra, dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Menurut Juwati (2018:126) mengemukakan bahwa "Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan". Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peran dalam karya sastra. Menurut Nugiyantoro (2013:16) tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap.

Penokohan adalah bagaimana penempatan wujud tokoh tersebut sehingga membentuk peran atau disebut penokohan. Nugiyantoro (2012:166) mengatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan bagaimana pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan

gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Sedangkan penokohan adalah pelukisan tentang seorang tokoh atau pelaku cerita yang digambarkan melalui kata-kata dan tingkah laku yang disampaikan oleh pengarang.

### 3. Alur (plot)

Alur atau plot adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Siswanto (2013:144) mengatakan bahwa "Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah kilamks dan selesaian".

### 4. Latar (Setting).

Latar atau setting merupakan tempat kejadian cerita. Abrams (Nugiyantoror 2012:216) mengemukakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Aminuddin (2018:67) menjelaskan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Sedangkan Nugiyantoro (2012:227) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat, latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat

yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Pontianak, Jakarta, Ngabang. Yogyakarta, dan lain-lain.

- b. Latar waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- c. Latar sosial, latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan situasi terjadinya suatu cerita dalam suatu karya sastra, yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang dicantumkan dalam cerita fiksi. Sudut pandang merupakan salah satu unsur pembangun novel yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sebuah cerita fiksi. Menurut Abrams (Nurgiyantoro 2012:248) menyatakan bahwa sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sedangkan menurut Minderop (2016:81) mengatakan bahwa sudut pandang adalah suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan.

Sudut pandang merupakan strategi yang sengaja dipilih oleh seorang pengarang. Nurgiyantoro (2012:248) menjelaskan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala

sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah suatu teknik dan strategi yang digunakan pengarang untuk menempatkan dirinya dalam cerita, atau dari sudut pandang mana pengarang memandang cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada dalam karya fiksi kepada pembaca.

## **E. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Secara umum, sosiologi sastra bisa didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa dua arah, yakni bagaimana konteks sosial mempengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasi dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas. Pendekatan sosiologi sastra mengindikasikan bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis. Melainkan ada kaitan erat, hubungan saling mempengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi sastra karya sastra mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang relevan. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Juwati (2018:137) mengemukakan bahwa "Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan".

Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra.

Beberapa peneliti telah mencoba untuk membuat klarifikasi tentang sosiologi sastra. Menurut Susanto (2016: 23) mengemukakan bahwa "Sosiologi sastra adalah sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial". Kajian sosiologi sastra secara umum meneliti hubungan sastra dengan struktur sosial. Hal ini dapat dirumuskan dalam beberapa pendekatan. *Pertama*, adalah bahwa sastra merupakan cerminan dan refleksi sosial. Sebagai cerminan dan refleksi, karya sastra memberikan gambaran tentang keadaan sosial. *Kedua*, sastra adalah sebagai produk yang dihasilkan oleh hubungan ekonomi. Kajian ini meliputi penelitian tentang sastra dan distribusi buku ataupun sastra sebagai produk ekonomi. *Ketiga*, mengkaji masalah posisinya dalam struktur sosial, pendapat, yang berhubungan dengan posisinya dalam struktur sosial. *Keempat*, adalah pendekatan yang melihat penerimaan pembaca terhadap produk sastra, yang meliputi kajian tentang masyarakat pembaca dalam kerangka momen historis ataupun situasi sosial yang mendukung. *Kelima*, adalah sastra sebagai produk sosial yang berproses, yakni melihat karya sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya yang melakukan interaksi dengan dunia sosial.

Adapun sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat menurut Ratna (2013:2) mengemukakan definisi mengenai sosiologi sastra. *Pertama*, pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. *Kedua*, pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang mekatarbelakanginya. *Keempat*, analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh perannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangan segi segi dan cerminan dari kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini difokuskan pada representasi bentuk, dampak dan faktor perundungan yang berhubungan dengan manusia.

## **F. Representasi**

Representasi adalah aktivitas atau praktik yang dilakukan oleh manusia untuk menampilkan, menggambarkan atau menggunakan sesuatu. Menurut Udasmoro (2020:63) mengatakan bahwa "Representasi adalah sebuah objek tak bernyawa yang mewakili atau hadir untuk menggambarkan atau mendeskripsikan orang atau manusia". Sedangkan menurut Smith (2019:101) mengatakan bahwa "Representasi adalah proses pemahaman objek dan proses umum secara sosial dan dihasilkan secara interaktif serta cara mengkomunikasikannya dengan orang lain". Representasi merupakan penggambaran tentang sesuatu seperti tema atau gagasan. Menurut Fitriani, dkk (2016:82) mengemukakan bahwa "Representasi merupakan penggambaran seperti memiliki nilai, maka nilai yang dimaksud hadir sebagai bentuk". Representasi diberikan kajian pada kehidupan setiap kelompok masyarakat. Sesuai dengan kebiasaan setiap manusia, yang berbeda dari zaman ke zaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah sebuah tindakan menggambar, menulis yang dilakukan manusia untuk mewakili sebuah peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita itu. Representasi juga merupakan penggambaran seperti memiliki nilai, maka nilai yang dimaksud hadir sebagai bentuk.

## **G. Perundungan (*Bullying*)**

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut menyakat, yang artinya

mengganggu, mengusik, dan merintingi oranglain dan *bullying* memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Menurut Sapitri (2020:11) mengemukakan bahwa "Perundungan adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau mengintimidasi orang lain".

Perundungan (*bullying*) adalah fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat khususnya bagi yang masih duduk dibangku sekolah. *Bullying* menjadi hal yang begitu memperhatikan karena hal ini dapat menimbulkan depresi kepada korban *bullying*. Menurut Wibowo (2019: 11) mengatakan bahwa "*Bullying* merupakan perilaku yang berulang-ulang yang ditujukan untuk membahayakan, mengintimidasi atau mengasingkan seseorang yang kekuasaan atau kekuatannya kecil". Pasal 6 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonseia nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan menentukan bahwa tindakan kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan antara lain dapat berupa pelecehan dan perundungan. Pelecehan merupakan tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan.

*Bullying* dapat disebut dipidanakan dengan "kekerasan" sebagaimana disebut dalam UUPA. Di dalam pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 ditulis sebagai berikut: Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan pelentaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Merujuk pada pasal 76 UU no.35 tahun 2014, setiap orang dilarang menempatkan,membiarkan, melakukan, menyuruh atau turut melakukan kekerasan terhadap Anak. Siapa saja yang melanggar larangan ini, diancam dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan denda paling banyak Rp 72.000.000,00. Total laproan kekerasan terhadap anak yang diterima Direktur Rehabilitas sosial anak Kementrian sosial sampai Juni 2017 sebanyak 976 kasus. Sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*. Kasus *bullying* pada umumnya dilakukan oleh teman atau sesama anggota kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus tindakan

kekerasan terhadap anak, baik yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, oleh orang dewasa maupun sesama anak mengalami trend peningkatan yang signifikan baik segi kuantitas maupun masyarakat Pendidikan pada umumnya. Menurut Munfarohah dan Triyono (2018: 49) mengemukakan bahwa "*bullying* adalah intimidasi penindasan, kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasikan orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidak keseimbangan kekuasaan sosial atau fisik pada diri pelaku dan objek".

Perundungan (*bullying*) atau pelecehan dapat terjadi lewat kata-kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang lewat kata-kata yang menghina, dan ancaman. Perilaku kekerasan atau perundungan (*bullying*) adalah perilaku yang di lakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan bertujuan menyakiti targetnya secara mental atau fisik. Perundungan (*bullying*) berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang artinya menggertak atau mengganggu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agersif yang di lakukan berupa kekerasan fisik, maupun non fisik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Perundungan (*bullying*) juga merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang tau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

## **H. Bentuk Perundungan (*Bullying*)**

Kurangnya kemampuan sosial pada anak dan kurangnya penggunaan perilaku nonverbal untuk mempertahankan interaksi sosial (seperti gesture tubuh, kontak mata), kesulitan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan temannya. Secara umum, perundungan dibagi menjadi tiga menurut kategori, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis.

## 1. Bentuk perundungan fisik

Bentuk perundungan fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya, diantaranya menendang, memukul, meninju, mendorong dan serangan fisik lainnya. Menurut Kurniasari (2017:14)) mengemukakan bahwa "Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Menurut Adhiatma & Christianto (2019:91) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan secara fisik seperti, memukuli, menendang, menampar, mencekik, mengigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik individu yang tertindas". Perilakunya berupa kontak fisik langsung atau serangan yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencekik, meninju menendang, mengigit, memiting dan mencakar". Menurut Wibowo (2019:9) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan fisik seperti, memukul, menodorng, mengigit, menjambak dan menendang".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan fisik adalah tindakan intimidasi. Bentuk perundungan fisik seperti, perilakunya berupa konak fisik langsung atau serangan yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencekik, menyikut, meninju menendang, mengigit, memiting dan mencakar. Dan bentuk perundungan fisik seperti, memukul, menodorng, mengigit, menjambak dan menendang, merusak barang-barang milik individu yang tertindas.

## 2. Bentuk perundungan verbal

Bentuk perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Menurut Kurniasari (2017:15) mengemukakan bahwa "Perundungan verbal adalah bentuk penindasan verbal seperti memberi

julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebarkan gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar". Menurut Wibowo (2019:9) menyatakan bahwa "Perundungan bentuk verbal seperti, mengancam, mempermalukan, merendahkan, dan mengganggu". Menurut Adhiatma & Christianto (2019:91) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan secara verbal, perilaku ini dapat berupa memberi julukan nama, celaan, fitnah, kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan gosip"

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Bentuk perundungan verbal seperti, memberi julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebarkan gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar. Dan bentuk perundungan verbal berupa, mengancam, mempermalukan, merendahkan, dan mengganggu.

### 3. Bentuk perundungan psikologis

Bentuk perundungan psikologi biasanya terjadi secara diam-diam, seperti memandang sinis, pandangan mengancam, mendiamkan, menyudutkan, ancaman melalui media sosial, atau mengucilkan seseorang. Menurut Kurniasari (2017:15) mengemukakan bahwa "Perundungan atau penindasan psikologis dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh secara langsung, misalnya memandang sinis, ekspresi wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerakan-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Menurut Wibowo (2019:9) menyatakan bahwa "Bentuk perundungan psikologis, seperti, menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan mengancam". Menurut Adhiatma & Christianto (2019:91) mengemukakan bahwa "Bentuk perundungan secara psikologis perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang

tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek".

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan psikologis biasanya terjadi secara diam-diam. Bentuk perundungan psikologis berupa, memandang sinis, ekspresi wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerak-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Dan bentuk perundungan psikologi seperti, menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan mengancam, mengejek dengan bahasa tubuh.

## **I. Faktor atau penyebab perundungan (*Bullying*)**

Faktor atau penyebab *bullying* terjadi karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi yang kurang dan adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di aspek lain dalam kehidupannya. Bahkan bisa juga pelaku juga merupakan korban *bullying*. Menurut Awaliya (2021:109) menyatakan bahwa "Penyebab terjadinya *bullying* karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, para pelaku perundungan biasanya memiliki masalah keluarga". *Bullying* juga terjadi karena tradisi turun temurun dari senior karena biasanya senior ingin diakui di lingkungan baru tersebut, keinginan untuk balas dendam karena dulu pernah mendapatkan perlakuan yang sama. Menurut Mulyadi, dkk (2022:95) mengemukakan bahwa "Penyebab terjadinya perundungan di sekolah, kompetensi akademik bukan merupakan penyebab terjadinya perundungan karakter fisik yang menonjol dalam kasus perundungan bahwa korban perundungan biasanya lebih lemah secara fisik dibandingkan pelaku".

Kebiasaan mengejek orang lain dinilai sebagai faktor penyebab *bullying*, ejekan dapat mengarah pada penampilan, kemampuan, ras, budaya, dan gaya hidup orang lain. Menurut Sapitri (2020: 23) mengemukakan bahwa "Penyebab *bullying* bisa terjadi pada penampilan fisik. Ketika seseorang yang memiliki penampilan fisik dianggap berbeda dengan anak yang lain pada umumnya dan kurang menarik, para *bully* dapat menjadikannya bahan untuk

mengintimidasikan anak tersebut'. Penampilan fisik yang berbeda misalnya kelebihan atau kekurangan berat badan, warna kulit, rambut ketriting atau lurus, dan lain-lain tujuannya supaya anak tersebut merasa rendah diri dan terasingkan. Menurut Triyano dan Mufarohah (2018: 50-51) mengemukakan bahwa "faktor yang dapat menyebabkan bullying". Yaitu:

1. Pengaruh hubungan keluarga. Anak akan meniru berbagai nilai perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari sebagai nilai dan perilaku yang dianut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*. Maka anak tersebut akan mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan. Sehingga kemudian ditiru perilaku *bullying* tersebut sebagai sebuah perilaku yang wajar, tanpa ada penjelasan pautut atau tidaknya sebuah tindakan dari orang-orang dewasa dalam keluarga, terutama kedua orang tuanya.
2. pengaruh teman sebaya, salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan faktor atau penyebab perundungan itu ialah, bisa berupa dari masalah pribadi, pernah jadi korban bullying, kesulitan mengendalikan emosi dan masalah psikologis. Dari lingkungan keluarga juga termasuk kedalam faktor atau penyebab *bullying*. Teman sebaya juga penyebab dari terjadinya perundungan, *bullying* juga terjadi karena tradisi turun-temurun senior, dan keinginan untuk membalas dendam juga termasuk ke dalam penyebab terjadinya perundungan.

## J. Dampak Perundungan (*Bullying*)

Kasus perundungan ini terjadi di kalangan anak-anak hingga di kalangan remaja. Tindakan perundungan ini dapat berpengaruh besar terhadap psikis seseorang. Selain itu, tindakan ini juga dapat menimbulkan trauma hingga depresi ringan bagi korban. Menurut Agustin & Mukhlis (2022:13) mengemukakan bahwa "Dampak perundungan terhadap kehidupan individu, kurangnya motivasi atau harga diri, problem kesehatan mental, misalnya kecemasan, berlebihan, problem dalam hal makan dan susah tidur". Dampak tindakan *bullying* yang terjadi pada remaja bisa saja terbawa hingga dewasa, munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindakan *bullying*.

Dampak dari *bullying* sering kali masih dirasakan korban dalam jangka waktu Panjang, meski sudah belasan tahun atau bahkan hingga puluhan setelah insiden tersebut terjadi. Dampak *bullying* dalam jangka waktu yang panjang memang jarang terjadi atau terlihat. Namun, hal tersebut membuat korban merasa lebih tertekan dan tersiksa. Hasilnya, seseorang yang pernah atau sering mengalami perundungan lebih sering mengalami berbagai jenis gangguan kecemasan dan gangguan panik. Menurut Priyatna (2010:4) mengemukakan dampak-dampak dari *bullying* yaitu kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosialnya rendah dan depresi. Menurut Rahayu (2021: 34) mengemukakan bahwa "*Bullying* berdampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku bahkan lingkungan". Dampak *bullying* bagi korban misalnya stress yang berujung pada depresi bahkan mencoba untuk bunuh diri dan atau membunuh pelaku. Dampak negatif *bullying* bagi pelaku antara lain, bisa saja mendapat serangan balik dari orang yang *dibulinya* misalnya dianiaya hingga dibunuh.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari perundungan dalam jangka pendek bisa terlihat jelas, apa lagi jika perundungan terjadi secara fisik. Bisa mengakibatkan depresi, luka-luka yang akan terjadi kepada korban *bullying*, Kesehatan mental juga bisa dialami korban *bullying*. Dampak *bullying* juga bisa berdampak bagi korban tidak

hanya bisa menghampiri pikiran orang dewasa, korban *bullying* yang berusia anak-anak dan remaja pun berisiko memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup.

## **K. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan atau perkembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan judul peneliti. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

Penelitian mengenai representasi perundungan sudah pernah dilakukan oleh Nasution, dkk (2018) dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya dengan judul "fenomena perundungan dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar" Adapun hasil penelitiannya, sebagai berikut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davanor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terdapat pada bidang pendekatan yaitu, sama-sama meneliti tentang bentuk perundungan. Hasil penelitiannya bentuk perundungan terbagi menjadi tiga kategori yaitu, bentuk perundungan verbal, bentuk perundungan psikologis, dan bentuk perundungan fisik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data. Sumber data penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution, dkk (2018) adalah novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davanor. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, sumber data yang digunakan adalah novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prilly Geah Reskiani seorang mahasiswa Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, pada tahun (2021) dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi dengan judul "Representasi *Bullying* di Dalam *Film II*". Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan Analisa semiology komunikasi . Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *film* 11 . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prilly Geah Resikiani yaitu bentuk perundungan fisik, bentuk perundungan verbal, dan bentuk perundungan psikologis. Persamaan penelitian yang dilakukan Prilly Geah Resikiani yaitu sub fokus masalahnya, sama-sama meneliti tentang bentuk perundungan fisik, bentuk perundungan verbal dan bentuk perundungan psikologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Prilly Geah Resikiani menggunakan *film* sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan novel sebagai objek penelitiannya.